

Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Cristy Septhia Ivosephyn ^{1*}, Nasirwan ²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia.

Corresponding Email: ivosephyn@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 28 Juni 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juli 2026; Diterima 10 Agustus 2026; Diterbitkan 1 Oktober 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Ivosephyn, C. S., & Nasirwan, N. (2026). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 12(5), 5089-5101. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i5.7754>.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang masih mengalami fluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 228 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel akhir sebanyak 95 perusahaan. Data yang digunakan penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta website masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen dalam mengawasi kebijakan yang diambil manajemen mampu meningkatkan kinerja keuangan. Kedua, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal yang ditanamkan kepemilikan institusional pada perusahaan, secara umum manajer mampu menggola asset/modal yang dititipkan dari kepemilikan insitusional. Ketiga, komite audit belum mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit hanya sebagai pemenuhan regulasi perusahaan sehingga belum mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Kata Kunci: Komisaris Independen; Kepemilikan Institusional; Komite Audit; Kinerja Keuangan.

Abstract

The problem in this study is related to the financial performance of manufacturing companies which are still experiencing fluctuations. This study aims to determine the influence of independent commissioners, institutional ownership, and audit committees on financial performance. The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. The population in this study was 228 companies with sampling techniques using the purposive sampling method. Based on the criteria that have been set, a final sample of 95 companies was obtained. The data used in this study is secondary data obtained from the company's financial statements and annual reports through the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and the website of each company. The data analysis techniques used include multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the study show that independent commissioners have an effect on financial performance. This indicates that the role of independent commissioners in supervising policies taken by management is able to improve financial performance. Second, institutional ownership affects financial performance. This indicates that the capital invested by institutional ownership in the company, in general, managers are able to leverage the assets/capital entrusted from institutional ownership. Third, the audit committee has not been able to improve financial performance. This indicates that the audit committee is only a fulfillment of company regulations so that it has not been able to improve financial performance.

Keyword: Independent Commissioner; Institutional Ownership; Audit Committee; Financial Performance.

1. Pendahuluan

Peningkatan kinerja keuangan mencerminkan pencapaian perusahaan yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas operasional dan keputusan keuangan yang dilakukan selama suatu periode tertentu. Kondisi tersebut menjadi bagian penting untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan, efektivitas pengelolaan sumber daya, serta kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi para pemangku kepentingan. Melalui peningkatan kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana aktivitas operasional telah mampu menciptakan nilai ekonomi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, tanpa adanya evaluasi terhadap kinerja keuangan, perusahaan akan kesulitan menentukan apakah aktivitas yang dijalankan memberikan manfaat bagi perusahaan atau justru mengakibatkan penurunan kinerja keuangan maupun kerugian (Hardianti *et al.*, 2023).

Tabel 1. Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI Berdasarkan ROA

No	Nama Entitas	2022	2023	2024
1	PT Indal Aluminium Industry Tbk	-0,07	-0,03	-0,07
2	PT Unilever Indonesia Tbk	0,28	0,27	0,20
3	PT Kimia Farma Tbk	-0,64	-10,36	-8,07
4	PT H.M. Sampoerna Tbk	0,11	0,14	0,12
5	PT Kalbe Farma Tbk	0,12	0,10	0,11

Tabel 1 menunjukkan variasi kondisi keuangan antarperusahaan berdasarkan nilai ROA, mulai dari positif stabil hingga negatif. PT Unilever Indonesia Tbk mencatat kinerja terbaik dengan ROA tertinggi meski terus menurun, dari 0,28 (2022) menjadi 0,27 (2023) dan 0,20 (2024). PT H.M. Sampoerna Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk juga relatif konsisten dengan ROA positif setiap tahun meski berfluktuasi, dengan ROA kumulatif masing-masing 0,37 dan 0,33, mencerminkan fundamental keuangan yang terjaga. Sebaliknya, PT Kimia Farma Tbk dan PT Indal Aluminium Industry Tbk mencatat ROA negatif selama tiga tahun berturut-turut, dengan ROA kumulatif masing-masing -19,07 dan -0,17, menunjukkan kondisi keuangan yang belum stabil. Fluktuasi angka Return on Assets (ROA) selama rentang waktu pengamatan mengindikasikan bahwa kemampuan operasional perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya aset guna menghasilkan profitabilitas masih belum konsisten antarperiode (Brigham & Houston, 2022). Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan adalah tata kelola perusahaan yang baik seperti komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Melalui fungsi pengawasan dan pengarahannya, tata kelola ini berperan penting dalam menekan risiko kerugian perusahaan. Kondisi ini dapat tercermin dari kurang tepatnya manajemen dalam mengambil keputusan strategis, rendahnya efisiensi dalam pengelolaan modal dan aset, serta belum optimalnya transparansi dalam penyajian laporan keuangan. Meskipun demikian, inkonsistensi hasil masih ditemukan pada berbagai penelitian terdahulu. Pengaruh positif mekanis tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan berhasil dibuktikan oleh temuan terbaru dari Aswin *et al.*, (2025), Laurensia *et al.*, (2024), serta Afifah *et al.*, (2024). Namun, Yuandri & Keristin, (2025), Nasriani (2024), serta Simanullang & Musliha, (2026) juga telah menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, serta komite audit tidak selalu meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) ini mengindikasikan perlunya urgensi analisis lebih lanjut, khususnya pada sektor perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sepanjang periode 2022–2024.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Stakeholder

Penelitian yang didasarkan pada teori pemangku kepentingan, yang dikembangkan oleh Freeman (1984) sebagai kerangka konseptual. Bagi gagasan ini, kewajiban sesuatu industri saat ini mencakup bermacam pemangku kepentingan yang lebih luas, semacam investor, kreditor, karyawan, konsumen, pemasok, pejabat pemerintah, serta masyarakat, bukan cuma kepentingan pemiliknya saja. Berdasarkan kerangka ini, indikator keberhasilan perusahaan tidak hanya bertumpu pada profitabilitas semata, melainkan pada kapasitas organisasi dalam mengakomodasi para pemangku kepentingan tersebut melalui adanya transparansi, akuntabel, dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tata kelola industri yang baik merupakan metode strategis buat memaksimalkan nilai untuk segala pemangku kepentingan serta tingkatan kinerja industri (Sudarmanto *et al.*, 2021; Melan Saputri *et al.*, 2024).

2.2 Kinerja Keuangan

Pengelolaan sumber daya perusahaan dinilai berdasarkan kinerja keuangannya, yang secara periodik dievaluasi melalui kalkulasi rasio-rasio keuangan (Welly & Ikhsan, 2022). Lebih lanjut, Martadinata *et al.*, (2024) menempatkan kinerja keuangan sebagai instrumen determinan untuk mengukur kesinambungan dan stabilitas operasional sebuah entitas. Riset ini memakai *Return on Assets* (ROA) selaku penanda utama buat mengoperasionalkan variabel ini. ROA dipilih karena kemampuannya buat menghitung jumlah laba yang bisa dihasilkan dari seluruh peninggalan yang dipunyai industri, yang menampilkan tingkatan efisiensi pengelolaan peninggalan industri. Karakteristik pengukuran ini menjadikan sebagai salah satu proksi profitabilitas yang paling sering diimplementasikan dalam literatur tata kelola perusahaan (Purba & Napitupulu, 2025).

2.3 Komisaris Independen

Menurut Yuliyanti & Cahyonowati, (2024), anggota dewan komisaris independen adalah anggota yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan manajemen, pemegang saham pengendali, atau pihak-pihak terkait lainnya. Dalam konteks operasional, Andika & Istanti (2024) menjelaskan bahwa posisi ini mengemban tanggung jawab strategis untuk memonitor kebijakan manajerial, mengevaluasi akurasi pengambilan keputusan, serta memastikan kepatuhan regulasi sekaligus perlindungan terhadap hak-hak pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen menjadi pilar fundamental dalam bagian *good corporate governance* yang secara langsung menstimulasi terciptanya tata kelola korporasi yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan rasio antara jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Temuan dari Rahmatika *et al.* (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berperan efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian internal, sehingga dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk bertindak demi kepentingan pribadi yang berpotensi merugikan perusahaan. Temuan dalam penelitian ini memperkuat justifikasi empiris dari Pratiwi & Noegroho (2022) serta Prawirosaputro & Bimo (2025) mengenai signifikansi peran komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

2.4 Kepemilikan Institusional

Industri investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, serta lembaga keuangan yang lain memiliki sebagian besar saham suatu perusahaan, yang dikenal sebagai kepemilikan institusional. Menurut Putri & Kustinah (2025), investor institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada keunggulan sumber daya, akumulasi pengalaman, serta kapabilitas pemantauan yang lebih komprehensif terkait kebijakan strategis yang diimplementasikan oleh perusahaan. Dengan demikian, struktur kepemilikan ini berfungsi sebagai mekanisme krusial dalam kerangka *good corporate governance*, yang secara aktif memperkokoh kontrol organisasional sekaligus menstimulasi perusahaan yang lebih efektif. Pengukuran yang dapat dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan perbandingan jumlah jumlah saham yang dimiliki institusi dan jumlah saham yang beredar.

RESEARCH ARTICLE

Temuan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris dalam studi terdahulu oleh Laurensia *et al.*, (2024) Cahyati *et al.* (2024), serta Mujiyati (2023). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan pengawasan yang lebih unggul dimiliki oleh investor institusional atas kinerja manajemen. Melalui kemampuan monitoring tersebut, pengelolaan perusahaan dapat diarahkan secara lebih optimal untuk menjaga pertumbuhan kinerja keuangan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional diperkirakan akan memperkuat efektivitas fungsi pengendalian eksternal terhadap manajemen, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.5 Komite Audit

Sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, dewan komisaris membentuk komite audit guna memperkuat efektivitas fungsi pengawasan. Komite ini memiliki wewenang untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal, menilai efektivitas manajemen risiko, dan memastikan komitmen perusahaan dalam mengatasi tantangan yang sedang dihadapi. Syariati & Purwaningsih (2024) menegaskan bahwa komite audit memegang peran krusial dalam bagian *good corporate governance* untuk mengawal transparansi, kualitas, dan kredibilitas informasi finansial bagi para pemangku kepentingan. Lebih lanjut, tanggung jawab komite audit mencakup evaluasi pelaksanaan audit, supervisi sistem kontrol internal, serta standarisasi laporan keuangan agar selaras dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Andriani *et al.*, 2024). Melalui optimalisasi akuntabilitas dan integritas pelaporan keuangan tersebut, kehadiran komite audit diharapkan mampu memacu perwujudan tata kelola perusahaan yang efektif. Pengukuran variabel komite audit dalam penelitian ini berfokus pada jumlah total anggota komite audit di berbagai perusahaan yang menjadi objek penelitian. Shatnawi *et al.* (2021) menyatakan bahwa komite audit dapat mempengaruhi kinerja keuangan melalui perannya dalam mengevaluasi pelaporan keuangan dan memperkuat sistem kontrol internal perusahaan. Hasil yang sejalan ditunjukkan oleh Addina *et al.* (2023), di mana aktivitas monitoring komite audit dalam tata kelola terbukti memberikan dampak signifikan bagi kinerja keuangan. Selain itu, Andriani *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam memperkuat pengawasan dan memastikan laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui situs web resmi masing-masing perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 228 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengacu pada metode *purposive sampling* sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023), yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui penerapan metode tersebut, diperoleh sebanyak 95 perusahaan yang dinyatakan memenuhi seluruh persyaratan sebagai sampel akhir penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Tabel 2. Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024	228
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) periode 2022–2024 secara terbuka (open access)	30
3	Laporan keuangan komprehensif periode 2022–2024 yang tidak disajikan dalam satuan	32

RESEARCH ARTICLE

	mata uang Rupiah (IDR)	
4	Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut tidak membukukan laba positif selama periode 2022–2024	8
5	Perusahaan tidak menyediakan data dan informasi yang lengkap terkait seluruh variabel penelitian selama periode 2022–2024	63
	Total Sampel Penelitian	95
	Jumlah Sampel 3 Tahun Penelitian (95×3)	285

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	285	0.25	0.83	0.4142	0.11022
Kepemilikan Institusional	285	0.02	1.09	0.6901	0.21286
Komite Audit	285	2.00	4.00	3.0070	0.16769
Kinerja Keuangan	285	0.00	0.33	0.0804	0.06581

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif untuk 285 sampel penelitian dalam bentuk grafik yang menunjukkan karakteristik data untuk setiap variabel. Variabel Komisaris Independen (KI) memiliki nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 0,83, dengan rata-rata 0,4142 dan simpangan baku 0,11022. Untuk variabel Kepemilikan Institusional, nilai minimum dan maksimumnya masing-masing sekitar 0,02 dan 1,09, sedangkan nilai rata-rata dan simpangan baku masing-masing sekitar 0,6901 dan 0,21286. Adapun variabel Komite Audit (KA) menunjukkan rentang nilai antara 2,00 hingga 4,00, dengan rata-rata sebesar 3,0070 dan standar deviasi sebesar 0,16769. Secara umum, setiap variabel dalam penelitian ini memiliki simpangan baku yang lebih kecil daripada rata-ratanya, yang menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat variabilitas data untuk sebagian besar variabel yang relevan relatif rendah. Setelah model penelitian ditetapkan, serangkaian uji dilakukan untuk memverifikasi asumsi-asumsi klasik, yang mencakup empat aspek utama: normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel sebagai metode untuk menguji normalitas guna menentukan apakah distribusi residu memenuhi asumsi normalitas. Sebuah model regresi dikatakan melanggar asumsi normalitas jika menghasilkan tingkat signifikansi minimal 0,05 (Sig. > 0,05). Meskipun demikian, hasil penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebeum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		285
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06413121
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.083
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001

RESEARCH ARTICLE

Tabel 4 menunjukkan bahwa uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi asimtotik (dua sisi) yang lebih kecil dari 0,001. Oleh karena itu, residu dalam model regresi dikatakan tidak melanggar asumsi normalitas karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penanganan dilakukan melalui dua tahapan secara berurutan. Tahap pertama, mentransformasikan variabel dependen menggunakan metode Square Root (SQRT) yang adaptif terhadap data positif dan efektif menekan efek nilai ekstrem. Tahap kedua, mendeteksi serta menghapus data pencilan (outlier). Kedua prosedur tersebut bertujuan untuk memperbaiki penyebaran residual agar uji regresi yang dihasilkan mencukupi kriteria uji normalitas yang sesuai.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier dan Transform

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		243
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09212651
Most Extreme Differences	Absolute	.025
	Positive	.025
	Negative	-.021
Test Statistic		.025
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Hasil uji normalitas setelah transformasi data dan penghilangan nilai penyimpangan menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sekitar 0,200, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. Asumsi normalitas dalam model regresi ini telah dilanggar, sebagaimana dibuktikan oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,05, yang menunjukkan bahwa data residu berdistribusi normal. Keberhasilan perbaikan pola distribusi tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan ekstrem telah diminimalkan, sehingga uji regresi yang diajukan mencukupi kriteria yang sesuai untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komisaris Independen	.997	1.003
	Kepemilikan Institusional	.998	1.002
	Komite Audit	.998	1.002

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Berdasarkan hasil analisis multikolinearitas pada Tabel 6, semua variabel independen memenuhi persyaratan model. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Tolerance sebesar 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel Komisaris Independen menghasilkan nilai Tolerance sebesar 0,997 dan VIF sebesar 1,003. Sebaliknya, nilai Tolerance sebesar 0,998 dengan VIF sebesar 1,002 dan 0,998 dengan VIF sebesar 1,001 ditentukan oleh variabel Kepemilikan Institusional dan Komite Audit. Hasil keseluruhan menegaskan bahwa tidak ada indikator multikolinearitas dalam model regresi yang dikembangkan, sehingga semua variabel independen dapat diperiksa dan dievaluasi secara bersamaan dalam analisis penelitian.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations					
	Komisaris Independen	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.005	-.043	.018
	Sig. (2-tailed)	.	.933	.504	.784
	N	243	243	243	243
Kepemilikan Institusional	Correlation Coefficient	-.005	1.000	-.028	.007
	Sig. (2-tailed)	.933	.	.662	.914
	N	243	243	243	243
Komite Audit	Correlation Coefficient	-.043	-.028	1.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.504	.662	.	1.000
	N	243	243	243	243
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.018	.007	.000	1.000
	Sig. (2-tailed)	.784	.914	1.000	.
	N	243	243	243	243

Nilai signifikansi yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas Spearman's rho pada Tabel 7 menunjukkan angka 0,784 untuk Komisaris Independen (X1), 0,914 untuk Kepemilikan Institusional (X2), dan 1,000 untuk Komite Audit (X3). Asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi jika nilai batas signifikansi seluruh variabel > 0,05. Melihat dari seluruh variabel dalam model ini memiliki nilai signifikansi yang melampaui kriteria tersebut. Kelayakan model regresi untuk dianalisis pada tahap pengujian berikutnya ditunjukkan oleh terpenuhinya seluruh estimasi asumsi klasik dalam rangkaian pengujian yang telah dilaksanakan.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.347 ^a	.120	.109	.08120	1.853

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2
b. Dependent Variable: LAG_Y

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dengan menerapkan metode Cochrane-Orcutt untuk mentransformasikan nilai masing-masing variabel, sehingga diperoleh nilai Durbin-Watson baru sebagai dasar evaluasi model. Tabel 8 merupakan hasil uji autokorelasi, sebesar 1,853 diperoleh nilai Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5%. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai kritis dL (1,7417), dU (1,8013), dan 4 - dU (2,1987). Melalui penerapan kriteria pengujian $dU < DW < 4 - dU$, diperoleh hasil komparasi angka sebesar $1,8013 < 1,853 < 2,1987$, sehingga model regresi ini dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi, dan asumsi klasik terkait telah terpenuhi secara empiris. Hasil uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi menunjukkan bahwa semua asumsi yang mendasari model regresi telah dilanggar; oleh karena itu, model yang dimaksud dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dengan demikian, analisis regresi berganda dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh aspek kelembagaan, komite audit, dan direktur independen terhadap operasi keuangan suatu perusahaan. Adapun hasil pengujian regresi linier berganda secara lengkap diuraikan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.176	.078		.257
	LAG_X1	.253	.061	.254	4.157
	LAG_X2	.104	.033	.194	3.180
	LAG_X3	-.084	.047	-.108	-1.774

a. Dependent Variable: LAG_Y

Merujuk pada Tabel 9 yang memuat hasil analisis regresi berganda di atas, model persamaan regresi yang terbentuk dapat dirumuskan sebagai berikut:

RESEARCH ARTICLE

$$Y = 0,176 + 0,253 X_1 + 0,104 X_2 - 0,083 X_3$$

Dengan koefisien regresi sebesar 0,253 dan 0,104, variabel direktur independen dan kepemilikan institusional masing-masing menunjukkan korelasi positif dengan kinerja keuangan. Nilai konstan sebesar 0,176 menunjukkan bahwa kinerja keuangan diproyeksikan berada pada tingkat tersebut ketika variabel seperti komite audit, direktur independen, dan kepemilikan institusional tetap tidak berubah atau ditetapkan nol. Dengan asumsi seluruh variabel lainnya bersifat konstan (*ceteris paribus*), peningkatan sebesar satu satuan pada masing-masing variabel independen diperkirakan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Berbeda dengan variabel komite audit, yang memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,083, hal ini menunjukkan adanya hubungan linier, di mana perubahan sebesar 0,083 unit pada variabel tersebut secara langsung mengakibatkan penurunan kinerja keuangan sebesar 0,083 unit.

Tabel 10. Hasil Uji koefisien determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.347 ^a	.120	.109	.08120

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

Hasil analisis koefisien determinasi pada Tabel 10 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,109. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabilitas kinerja keuangan perusahaan mampu diprediksi oleh variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit dengan kontribusi sebesar 10,9%. Adapun sebesar 89,1% variasi kinerja keuangan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan model penelitian.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.176	.078	2.257	.025
	LAG_X1	.253	.061	4.157	<.001
	LAG_X2	.104	.033	3.180	.002
	LAG_X3	-.084	.047	-1.774	.077

a. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil uji parsial (t-test) pada Tabel 11, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,968 pada derajat kebebasan (df) 281 dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai t hitung masing-masing sebesar 4,157 dan 3,180 yang lebih besar daripada t tabel, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$). Sebaliknya, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena memiliki nilai t hitung sebesar -1,774 yang lebih kecil daripada t tabel serta tingkat signifikansi sebesar 0,077 ($> 0,05$), sehingga hipotesis mengenai pengaruh komite audit ditolak.

4.2 Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari hasil pengujian pada Tabel 11 mengindikasikan bahwa komisaris independen berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Hubungan tersebut diperkuat nilai t hitung sebesar 4,157, serta tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil ini mengindikasikan fungsi pengawasan terhadap aktivitas manajemen dapat berjalan secara efektif karena adanya pengawasan yang optimal dari komisaris independen. Pengawasan yang optimal ini memberikan

implementasi tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance). Karena tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pihak manajemen ataupun pemegang saham pengendali, tingkat objektivitas yang lebih tinggi cenderung ditunjukkan oleh komisaris independen saat melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap kebijakan perusahaan. Ketika aset dikelola secara lebih efisien dan produktif, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan meningkat, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Secara empiris, temuan ini memperkuat penelitian Pratiwi & Noegroho (2022) dan Prawirosaputro & Bimo (2025) yang turut mengonfirmasi adanya dampak positif dari keberadaan komisaris independen dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun, temuan ini tidak memperkuat penelitian studi Yuandri & Keristin (2025) serta Anggita & Wahyundaru (2025) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan besar dipicu oleh perbedaan karakteristik sampel, linimasa penelitian, dan dinamika ekonomi makro. Pada periode 2022–2024, tekanan ekonomi makro menuntut pengetatan fungsi pengawasan komisaris independen untuk menjaga profitabilitas dan efisiensi aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap pengambilan keputusan. Keberadaan komisaris independen berperan penting dalam menjalankan fungsi pengawasan secara objektif sehingga keputusan yang diambil manajemen tidak hanya menguntungkan pihak tertentu, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* secara menyeluruh. Pengawasan yang efektif tersebut mampu meminimalkan potensi kerugian, mengurangi risiko yang dapat menghambat operasional perusahaan, serta mendorong pengelolaan aset yang lebih efisien. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) juga mengalami peningkatan.

Hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada Tabel 11 menunjukkan bahwa investor institusional memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 dan 2024. Hal ini didukung nilai uji-t sebesar 3,180, dan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Hal ini mengindikasikan kemampuan investor institusional dalam memberikan sinyal positif kepada pasar guna meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi umumnya dipandang sebagai perusahaan memiliki prospek yang baik dan tingkat risiko yang relatif lebih rendah, karena telah melalui proses analisis yang mendalam sebelum investasi dilakukan. Kepercayaan pasar ini mempermudah perusahaan dalam memperoleh akses pendanaan, memperluas hubungan dengan investor, serta mendukung keberlangsungan kegiatan operasional. Dampaknya, perusahaan dapat menjalankan strategi bisnis secara lebih optimal, meningkatkan produktivitas, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk menghasilkan keuntungan yang tecermin pada peningkatan kinerja keuangan. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris yang konsisten dengan studi terdahulu oleh Laurensia *et al.* (2024) dan Cahyati *et al.* (2024) yang turut membuktikan kepemilikan institusional mampu memberikan hasil dalam mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional telah terbukti menjadi faktor penting dalam mengevaluasi operasi keuangan suatu perusahaan. Namun, temuan ini tidak memperkuat penelitian Nasrian, (2024) serta Natalia & Harahap (2025) yang menyimpulkan ketiadaan pengaruh di antara kedua variabel tersebut. Perbedaan hasil ini diduga bersumber dari variasi karakteristik sampel, struktur kepemilikan, dan dinamika industri yang menjadi objek observasi. Ditinjau dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini mengonfirmasi teori *stakeholder* memposisikan investor institusional sebagai pemangku kepentingan utama dengan urgensi tinggi terhadap keberlanjutan korporasi. Dominasi kepemilikan institusional mengintensifkan pengawasan terhadap agen, yang pada akhirnya menstimulasi transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengambilan keputusan strategis guna mengoptimalkan profitabilitas berbasis pemanfaatan aset. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder*, yang menekankan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* dalam setiap aktivitas bisnis yang dilakukan. Dalam kondisi ini, investor institusional diposisikan sebagai salah satu *stakeholder* yang memiliki keterikatan kepentingan langsung terhadap keberlanjutan serta keberhasilan perusahaan. Melalui penemuan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, penelitian ini mengindikasikan bahwa tuntutan bagi manajemen untuk mengelola perusahaan secara transparan,

RESEARCH ARTICLE

akuntabel, dan berorientasi pada penciptaan nilai (value creation) akan semakin menguat seiring dengan meningkatnya keterlibatan investor institusional dalam struktur kepemilikan. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 11, variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022 hingga 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -1,774, serta tingkat signifikansi sebesar 0,077. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kinerja keuangan karena adanya keterbatasan dalam fungsi pengawasan operasional dan independensi. Penyebab utamanya adalah kecenderungan komite audit yang kurang profesional atau kurang independen dari partisipasi manajemen, serta adanya kelemahan dalam sistem pelaporan internal perusahaan. Terdapat celah atau kelemahan sistemis tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi informasi atau mengurangi transparansi laporan demi kepentingan internal, sehingga kehadiran komite audit yang memiliki keahlian sekalipun akhirnya hanya bersifat formalitas (pemenuhan regulasi) tanpa memberikan dampak nyata pada efisiensi dan hasil finansial aktual perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit tidak boleh hanya menjadi pemenuhan formalitas regulasi, melainkan harus didorong oleh karakteristik pengawasan yang efektif demi memberikan kontribusi optimal bagi tata kelola organisasi. Sejalan dengan temuan Rohana & Aliyah (2025), yang menyatakan bahwa meskipun komite audit memiliki keahlian yang relevan, kelemahan dalam sistem pelaporan keuangan memungkinkan terjadinya manipulasi kinerja keuangan untuk kepentingan internal. Tidak adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan juga diindikasikan dalam studi oleh Yuliyanti & Cahyonowati (2024), yang menyatakan komite audit kurang mampu menjalankan fungsi pengawasannya secara profesional dan independen. Akibatnya, manajemen memiliki peluang untuk mengurangi transparansi laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan menjadi kurang akurat. Hasil penelitian ini tidak sejalan yang dikemukakan dalam riset lain oleh Afifah *et al.* (2024), menyatakan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh komite audit. Pengaruh tersebut didukung oleh peran komite audit yang efektif dan independen dalam mengawasi proses akuntansi serta pelaporan keuangan, sehingga risiko kecurangan dapat diminimalkan dan sistem pengendalian internal perusahaan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, karena keberadaan komite audit belum mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan tugas, kompetensi dan independensi anggota, serta efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan. Oleh karena itu, meskipun teori *stakeholder* mengharapkan komite audit dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan melalui fungsi pengawasannya, harapan tersebut belum tercermin pada perusahaan yang menjadi objek penelitian ini.

5. Kesimpulan

Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022–2024 menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan menganalisis pengaruh dari komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, serta mengintegrasikan leverage sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil uji, ditemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,001, yang menunjukkan bahwa kemampuan monitoring melalui peran komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, variabel kepemilikan institusional juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, mengindikasikan bahwa kepemilikan yang besar memperkuat fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajerial, sehingga menciptakan tata kelola operasional yang lebih efektif. Sebaliknya, hasil uji menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara langsung, dengan nilai signifikan sebesar 0,078, yang mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit belum mampu memberikan perubahan signifikan terhadap capaian kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut,

RESEARCH ARTICLE

peneliti menyarankan agar pengukuran variabel komite audit dikembangkan melalui indikator yang mencerminkan kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan, seperti intensitas rapat, tingkat kehadiran anggota, kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan, serta tingkat independensi anggota, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusinya terhadap kinerja keuangan. Selain itu, untuk variabel moderasi, penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan variabel lain selain leverage, seperti ukuran perusahaan (firm size), pertumbuhan perusahaan (growth), atau kualitas audit, yang secara teoritis berpotensi mempengaruhi hubungan antara mekanisme good corporate governance dan kinerja keuangan.

6. Referensi

- Addina, C., Harmain, H., & Syahriza, R. (2023). Pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 89–100. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1616>.
- Afifah, U., Gustriani, B. Y., Surya, R. A. S., Zarefar, A., Zarefar, A., Khoiriyah, M., & Ramaiyanti, S. (2024). Pengaruh dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(1), 94–102. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.7168>.
- Andika, L., & Istanti, S. L. W. (2024). Pengaruh dewan komisaris independen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 81–92. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>.
- Andriani, C., Pratiwi, D., Olivia, T., & Sebastian, A. (2024). Audit committee, independent commissioners, firm size, and intellectual capital on the financial performance of state-owned enterprises. *Jurnal Internasional Dinasti Bidang Ekonomi, Keuangan & Akuntansi*, 5(3), 1748–1761.
- Anggita, O. D., & Wahyundaru, S. D. (2025). Pengaruh dewan komisaris independen, leverage, dan tangibility terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 218–236.
- Aswin, T. A., Pratiwi, Y. E., Lastianti, S. D., & Budiart, I. (2025). The effect of inflation, interest rates, and exchange rates on stock prices in state-owned banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2020–2024. *Jurnal Wacana Sains & Teknologi*, 7(2), 234–245.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Cahyati, S. N., Wawo, A. B., & Labangu, Y. L. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional dan leverage terhadap kinerja keuangan (studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 09(1), 10–22.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Hardianti, S., Eka, Rina, Arianti Latif, & Asriany. (2023). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(April), 1434–1447.

RESEARCH ARTICLE

- Laurensia, Lindrawati, & Susanto, A. (2024). Sustainability report, institutional ownership, and foreign ownership on financial performance with board of commissioners as moderating. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 108–123.
- Martadinata, P. H., Pasek, N. S., Ekonomi, F., & Pendidikan, U. (2024). Peran literasi keuangan dan kemampuan manajerial dalam mengoptimalkan kinerja keuangan UMKM. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*.
- Melan Saputri, Abigail, H. K. C., & Livana, M. (2024). Penerapan teori stakeholder pada praktik corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 461–475.
- Mujiyati, O. I. Linuha. (2023). How about good corporate governance, size, leverage, and financial performance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 93–99.
- Nasriani, I. (2024). Mengukur hubungan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap return on asset (ROA). *Bongaya Journal of Research in Management*, 7(1), 37–45.
- Natalia, A. A., & Harahap, M. N. (2025). Kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Business, and Engineering (JEBE)*, 6(2), 258–266.
- Pratiwi, V. A., & Noegroho, Y. A. K. (2022). Pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Tera Ilmu Akuntansi*, 23(1), 7–16.
- Prawirosaputro, B., & Bimo, I. D. (2025). The impact of independent commissioners on bank profitability: The moderating role of operational efficiency in Indonesian banks. *Jurnal Manajemen*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.25170/jm.v22i1.6288>.
- Purba, S. C., & Napitupulu, I. H. (2025). Analisis rasio keuangan: Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas dalam mengukur kinerja perusahaan. *Journal of Economics and Business*, 5*(4), 7516–7530.
- Putri, S. Y., & Kustinah, S. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional dan leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 6(4), 2098–2106. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i4.2445>.
- Rahmatika, M. W., Widarjo, W., & Payamta. (2019). Peran komisaris independen dan komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan wholesale dan retail trade di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 54–65.
- Rohana, V. F., & Alliyah, S. (2025). Pengaruh dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 1499–1513.
- Shatnawi, S. A., Eldaia, M., Marei, A., & Aaraj, S. A. L. (2021). The relationship between audit committee characteristics on accounting-based performance (ROA and ROE) as a measure of performance: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Digital Economy*, 2(2), 15–27.
- Simanullang, R. A. C. H., & Muslihat, A. (2026). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. *Akua: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 430–441. <https://doi.org/10.54259/akua.v5i2.7380>.

RESEARCH ARTICLE

- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Purba, A. B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good corporate governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Syariati, A., & Purwaningsih, E. (2024). The influence of audit committee characteristics on company performance. *Journal of Economic, Business, and Accounting*, 7(5), 1676–1685.
- Welly, Y., & Ikhsan, A. (2022). Kinerja keuangan dan kinerja pasar dalam perspektif corporate governance, intellectual capital, dan green accounting (M. Y. Noch & Desain, Eds.). Madenatera.
- Yuandri, R., & Keristin, U. W. (2025). Peran intellectual capital, dewan direksi, dan komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 23(1), 110–124. <https://doi.org/10.26623/slsi.v23i1.11260>.
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2024). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–14.